

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Hasil Analisis Univariat

5.1.1 Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Berdasarkan tabel 4.1 dari 20 responden karakteristik berdasarkan usia yang paling banyak adalah usia 13 Tahun yaitu berjumlah 15 siswi (73%), dan yang paling sedikit adalah usia 14 Tahun yaitu 2 siswi (10%).

Menurut teori perkembangan dari *World Health organization* (WHO), remaja awal berada pada rentang usia 10-14 tahun, yang ditandai dengan berbagai perubahan biologis, fisiologis dan psikologis yang signifikan, termasuk terjadinya *menarche* atau menstruasi pertama (WHO,2022). Pada fase ini, tubuh remaja putri mulai memproduksi hormone estrogen dan progesterone yang berperan dalam siklus menstruasi dan menjadi penyebab munculnya *dismenore*.

Penelitian *Apple Women's Health Study* (2024), menyebutkan bahwa usia rata-rata *menarche* telah menurun menjadi 11,9 tahun. Hal ini memperkuat bahwa usia 13 tahun adalah usia yang rentan mengalami *dismenore* karena siklus menstruasi sudah mulai teratur dan hormone prostaglandin meningkat, yang merupakan penyebab utama terjadinya kontraksi rahim yang menimbulkan nyeri (JAMA, 2024).

Hasil ini juga di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Piorano (2023), menunjukkan bahwa mayoritas umur responden 13 tahun sebanyak 101 orang (60%), usia 12 tahun sebanyak 46 orang (30,1%), usia 14 tahun sebanyak 6 orang (3,9%). Studi lain oleh Fithriyah (2022), menyatakan

rata-rata responden sebagian besar berumur 13 tahun yaitu sebanyak 30 orang (31,1 %) dan terendah berumur 14 tahun yaitu sebanyak 3 orang (4,4%).

Dengan demikian, distribusi usia responden dalam penelitian ini mendukung fakta bahwa usia 13 tahun merupakan fase kritis dalam perkembangan remaja putri khususnya terkait pengetahuan dan sikap terhadap *dismenore*.

5.1.2 Karakteristik Responden berdasarkan tingkat pengetahuan dan sikap sebelum diberikan intervensi

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan intervensi adalah berpengetahuan cukup sebanyak 17 orang (85.0%), baik 1 orang (5.0%) dan kurang 2 orang (10.0%). Sikap sebelum diberikan intervensi adalah sebanyak 16 orang (60%) bersikap negatif dan 4 orang (20%) bersikap positif.

Pengetahuan merupakan komponen penting yang mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku seseorang. Menurut teori dari Green (2005) dalam model *precede-proceed*, pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang sangat penting dalam pembentukan sikap dan perilaku kesehatan seseorang. Pengetahuan yang baik dapat membentuk sikap yang positif, tetapi pengetahuan yang tidak disertai pemahaman dan pengalaman emosional yang kuat tidak selalu menghasilkan sikap positif (Notoatmodjo, 2020).

Sikap adalah bentuk evaluasi atau respon afektif seseorang terhadap objek, dalam hal ini adalah *dismenore*. Teori oleh Azwar (2019) menyatakan bahwa sikap dipengaruhi oleh pengalaman langsung, informasi dari orang lain, dan media informasi. Kurangnya informasi yang akurat dan pendekatan

yang komunikatif dapat menyebabkan remaja memiliki sikap negative meskipun pengetahuannya cukup.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup, namun masih menunjukkan sikap negative terhadap penanganan *dismenore*. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak selalu membentuk sikap yang positif, terutama jika informasi yang diperoleh sebelumnya belum sistematis atau tidak sesuai dengan kebutuhan psikologis remaja.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indra dkk, (2023) di SMA Negeri 12 Medan, yang menyebutkan bahwa dari 198 siswi, sebanyak 76,3% memiliki pengetahuan rendah dan 78,3% memiliki sikap negative terhadap *dismenore*. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Riski Fadilasani dkk, (2022) di SMAN 1 Ganteng Banyuwangi menemukan bahwa 87,9 % remaja putri dengan pengetahuan baik dapat mendorong pembentukan sikap yang positif bila dikombinasikan dengan pemahaman emosional dan dukungan edukasi yang tepat.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup sebelum intervensi (85%), namun mayoritas responden tetap menunjukkan sikap negative (80%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik belum cukup membentuk sikap yang positif, sehingga diperlukan media edukasi yang lebih efektif dan komunikatif untuk menyelaraskan antara pengetahuan dan sikap.

5.1.3 Karakteristik Responden berdasarkan tingkat pengetahuan dan sikap sesudah diberikan intervensi

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.4, diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden setelah diberikan intervensi edukasi menggunakan leaflet mengalami peningkatan yang signifikan. Sebanyak 19 siswi (95%) berada pada kategori pengetahuan baik dan hanya 1 siswi (5%) yang masih berada pada kategori pengetahuan cukup. Sementara itu, sikap seluruh responden (100%) setelah diberikan intervensi tergolong positif terhadap penanganan dismenore.

Berdasarkan penelitian ini, peningkatan pengetahuan secara drastis menunjukkan bahwa metode edukasi menggunakan leaflet sangat efektif dalam memberikan pemahaman yang lebih baik kepada remaja putri mengenai dismenore dan cara penanganannya.

Namun, masih terdapat 1 responden (5%) yang berada pada kategori pengetahuan cukup. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor individu, seperti Perbedaan gaya belajar dan daya serap informasi tiap individu, Kurangnya konsentrasi atau minat saat sesi edukasi, Faktor psikologis atau lingkungan, seperti tidak adanya dukungan dari teman atau keluarga dalam membahas materi yang sudah diterima. Peningkatan dari kategori cukup ke baik pada sebagian besar responden (95%) didukung oleh teori Dual Coding Theory (Clark & Mayer, 2021) yang menyatakan bahwa informasi disampaikan secara visual dan verbal akan lebih mudah diserap dan diingat.

Selain itu, menurut Bandura (2019), sikap dan perilaku kesehatan dapat terbentuk melalui proses kognitif dan observasional. Setelah memahami

informasi, remaja akan merasa lebih percaya diri dalam menghadapi dismenore, sehingga bersikap positif untuk mengatasinya, seperti menggunakan kompres hangat, melakukan olahraga ringan, atau mengatur pola makan.

Sejalan dengan hasil penelitian oleh Komalasari dan Bernica (2024) di SMAN 2 Cimalaka menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 57,7 sebelum intervensi menjadi 92,16 setelah diberikan edukasi menggunakan leaflet, dengan nilai $p = 0,000$. Hal ini memperkuat bahwa leaflet merupakan media efektif dan efisien untuk edukasi remaja. Kemudian temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al. (2024) dalam jurnal *Health and Medical Journal*, yang menyelidiki pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai dismenore. Penelitian dengan desain pre-experimental ini melibatkan 31 siswi di SMP Muhammadiyah 5 Randublatung. Hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan remaja meningkat setelah diberikan edukasi, meskipun sebagian besar masih berada pada kategori sedang. Selain itu, terjadi peningkatan sikap positif dari 61,3% menjadi 83,9% setelah intervensi edukatif diberikan.

Dengan demikian, berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa edukasi dismenore menggunakan leaflet terbukti meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri secara signifikan. Adanya satu responden yang masih memiliki pengetahuan cukup tidak mengurangi efektivitas intervensi, melainkan mencerminkan adanya variasi individual dalam menyerap informasi.

5.2 Hasil Analisis Bivariat

5.2.1 Pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri dalam menangani *dismenore*

Berdasarkan Tabel 4.6, diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja putri sebelum diberikan intervensi edukasi *dismenore* menggunakan leaflet adalah sebesar 13,74, dan setelah intervensi meningkat menjadi 17,15. Sedangkan sikap remaja putri sebelum diberikan intervensi sebesar 45,65, dan setelah intervensi meningkat menjadi 54,10.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 ($< 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara edukasi menggunakan leaflet terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri dalam menangani *dismenore* di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu.

Menurut Notoatmodjo (2020), pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang, termasuk dalam kesehatan. Edukasi kesehatan bertujuan meningkatkan pengetahuan individu agar mampu mengambil keputusan yang tepat dalam menjaga kesehatannya.

Selanjutnya, Bloom (dalam Nursalam, 2020) menyatakan bahwa perubahan perilaku dapat dicapai melalui tiga domain, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (tindakan). Dalam hal ini, peningkatan pengetahuan melalui edukasi dengan media leaflet akan berdampak pada sikap seseorang terhadap suatu masalah kesehatan, termasuk dalam hal penanganan *dismenore*.

Leaflet sebagai media cetak visual memiliki keunggulan karena dapat menyampaikan informasi secara singkat, jelas, dan mudah dipahami, serta bisa dibaca berulang kali. Penelitian oleh Fadillah & Safitri (2021) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan menggunakan leaflet terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait kesehatan reproduksi.

Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Efektivitas Edukasi Menggunakan Leaflet terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Nyeri Haid di Kota Padang menunjukkan bahwa nilai pengetahuan meningkat dari 12,50 menjadi 16,85, dan sikap meningkat dari 42,40 menjadi 53,60 setelah intervensi, dengan hasil signifikan ($p < 0,05$). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadillah & Safitri (2021), Dalam penelitiannya terhadap remaja putri di sebuah SMP di Sumatera Barat, ditemukan bahwa pengetahuan meningkat dari 10,25 menjadi 15,35, dan sikap dari 41,10 menjadi 49,85 setelah edukasi dengan leaflet. Hasil uji statistik menunjukkan p-value 0,003, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian serta didukung oleh berbagai studi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa edukasi dengan menggunakan media leaflet terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap dismenore. Media ini menyajikan informasi yang mudah dipahami dan menarik, serta memungkinkan remaja untuk mengakses kembali materi kapan saja mereka membutuhkannya. Dengan demikian, edukasi dengan leaflet dapat dijadikan sebagai strategi penting dalam promosi

kesehatan remaja, khususnya dalam penanganan dismenore secara mandiri dan tepat.